

**DETERMINAN KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA
LULUSAN SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI CENDEKIA BOJONEGORO**

Abdul Azis Safii

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro

Email: azis.asli@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this study is to examine the factors that influence entrepreneurial decisions in graduates of the Cendekia School of Economics. The research sample was 46 graduates who had become entrepreneurs or started businesses. Data were collected using a questionnaire that was distributed to respondents online and direct interviews. Data analysis using multiple linear regression techniques. The results showed that innovation and risk preference had a positive effect on the decision to become an entrepreneur. The motivation for achievement has a negative effect on the decision to become an entrepreneur. Meanwhile, entrepreneurship education and creativity do not affect the decision to become an entrepreneur.*

***Keywords:** Entrepreneurship Education, Motivation for Achievement, innovation, preference for risk, creativity, entrepreneurial decisions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk berwirausaha pada lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro. Sampel penelitian adalah 46 lulusan yang telah menjalankan atau merintis usaha. Data penelitian dikumpulkan dengan metode kuesioner dan wawancara langsung, sementara teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Analisis data dan pembahasan mendapatkan bahwa inovasi dan preferensi terhadap resiko berpengaruh positif terhadap keputusan untuk berwirausaha. Motivasi untuk berprestasi berpengaruh negatif terhadap keputusan untuk berwirausaha. Sementara pendidikan kewirausahaan dan kreativitas tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk berwirausaha

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi untuk Beprestasi, inovasi, preferensi terhadap resiko, kreativitas, keputusan berwirausaha.

PENDAHULUAN

Saat ini, kewirausahaan dianggap sebagai salah satu pendorong terpenting pertumbuhan ekonomi suatu negara (Rideout & Gray, 2013). Kewirusahaan juga telah menjadi solusi untuk mengatasi pengangguran, meningkatkan daya saing, serta kualitas hidup masyarakat (Ooi &

Nasiru, 2015), serta untuk menciptakan peluang baru di tengah globalisasi ekonomi (Neck & Greene, 2011).

Dengan semakin pesatnya perkembangan dunia usaha, dan munculnya *start up* berskala global seperti amazon, facebook, uber, grab, telah menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai

pembelajaran yang paling banyak di cari di dunia pendidikan saat ini. Masyarakat, pemerintah dan pelaku dunia pendidika lebih sering berbicara tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan, metode pembelajara kewirausahaan yang efektif, serta bagaimana menjaga output dari pendidikan kewirausahaan tersebut untuk lebih nyayata dan praktis diterapkan di tengah masyarakat (Jacob, Lundqvist, & Hellsmark, 2003).

Upaya untuk mendorong kewirausahaan, inovasi, dan pembangunan ekonomi telah lama menjadi topik utama bagi penyusunan kebijakan terkait pendidikan oleh pemerintah. Berbagai kebijakan yang telah dilaksanakan antara lain melalui penyelenggaraan pelatihan dan seminar kewirausahaan, mempermudah akses modal bagi usaha UMKM, untuk mendorong tumbuhnya wirausahawan dan start up baru di Indonesia.

Perguruan Tinggi menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan kewirausahaan melalui kurikulum, metode pembelajaran, praktek kerja, serta kegiatan akademik lain untuk mendorong munculnya jiwa wirausaha bagi para mahasiswa.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia telah menetapkan kewirausahaan sebagai priortias dari pendidikan dan pembelajaran hal ini tercermin pada visi untuk menjadi

Peran perguruan tinggi sangat penting, dan mereka harus mengatasi tantangan ekstrim yang terkait dengan langkah-langkah integrasi yang merangsang kewirausahaan, pendidikan untuk kompetensi yang relevan, keterampilan dan sikap kewirausahaan, dan dengan pemberian pengetahuan kepada siswa.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beberapa penelitian mendapatkan bahwa persepsi, kemauan, dan kelayakan menjadi faktor determinan bagi lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha (Veciana, Aponte, & Urbano, 2005). Penelitian (Keat, Selvajah, & Meyer, 2011) dan (Turker & Selcuk, 2009) menjelaskan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan, kurikulum, background keluarga, menjadi faktor utama menjadi pendorong seseorang untuk berwirausaha.

Penelitian ini lebih berfokus kepada alumni yang sudah menekuni dunia usaha bukan mengenai *minat* berwirausaha oleh mahasiswa, sehingga manfaat penelitian dapat menjadi kajian output dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Reynolds (2000) mendefinisikan kewirausahaan atau entrepreneurship sebagai proses penciptaan bisnis baru atau penciptaan peluang baru, dimana proses tersebut terdiri dari pembelajaran, penggalian ide, pematangan dan perencanaan, hingga eksekusi untuk memulai bisnis (Baubonienè, Hahn, Puksas, & Malinauskienè, 2018).

(Kasmir, 2011) mengungkapkan terdapat 5 hal utama yang harus digarap dalam kewirausahaan untuk menciptakan wirausahawan, yaitu: (1) menumbuhkan kemauan yang kuat untuk menjadi mandiri khususnya dalam bidang ekonomi melalui berwirausaha. (2) memberikan pembelajaran berbasis studi kasus untuk melatih kemampuan memecahkan berbagai

masalah dan menggali ide baru. (3) Pemahaman mengenai resiko dalam bisnis, dan cara untuk meminimalkan berbagai resiko melalui manajemen resiko. (4) Menumbuhkan semangat untuk pantang menyerah. (5) pembelajaran untuk bekerja sama, karena networking dan kerja sama merupakan bagian terpenting dari keberhasilan sebuah bisnis.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Dorongan untuk merintis usaha dijelaskan sebagai perilaku terencana yang dipengaruhi oleh kemauan pribadi, kemandirian, kepercayaan diri, berbagai tujuan khusus (Krueger, M., & A., n.d.). Dalam penelitian ini aspek-aspek pendorong tersebut dianalisis dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Pendidikan Kewirausahaan

Dalam arti sederhana, pendidikan kewirausahaan berarti adalah mengenai bagaimana mendorong mahasiswa untuk memulai dan *manage* suatu bisnis (Kristiansen & Indarti, 2004). Perguruan tinggi menjadi pelaku penting dalam memberikan wawasan serta menjaring peluang untuk dipraktekkan menjadi sebuah bisnis.

Pembelajaran mengenai menggali ide-ide bisnis, kisah sukses para pebisnis, permodalan, manajemen strategi, serta pendekatan berbasis praktek menjadi modal utama bagi mahasiswa dan lulusan untuk segera mengeksekusi wawasan bisnisnya menjadi suatu rintisan perusahaan baru.

Wardati & Kirmani (2013) menjelaskan indikator-indikator pendidikan kewirausahaan meliputi: (1)

Pendidikan kewirausahaan yang memadai. (2) Pengetahuan tentang kewirausahaan. (3) Banyak mengikuti seminar kewirausahaan. (4) Pendidikan kewirausahaan adalah modal sukses. (5) Pendidikan kewirausahaan adalah bekal di masa depan.

2. Motivasi untuk Berprestasi

Kebutuhan untuk Berprestasi merupakan faktor utama dalam membentuk suksesnya para pengusaha. Motivasi untuk Berprestasi adalah keinginan untuk menjadi lebih baik, bukan untuk kepentingan pengakuan sosial atau prestise, tetapi untuk mencapai kepuasan atas pencapaian pribadi (McClelland & D., 1965). Prestasi untuk berbisnis terkait dengan memulai secara nyata untuk berbisnis dan secara semangat untuk memajukan usaha yang dirintis (Robinson et al, 1991).

Secara teori individu yang memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi akan lebih banyak melakukan eksplorasi untuk mendapatkan peluang berwirausaha daripada individu yang memiliki motivasi rendah untuk berprestasi (Shane, Scott, & Venkataraman, 2000). Beberapa penelitian terdahulu mendapatkan motivasi yang berprestasi merupakan faktor pembeda antara wirausahawan sukses dan tidak (Collins, Hanges, & Locke, 2004).

3. Inovasi

Inovasi lebih dari sekedar penemuan atau temuan baru, Inovasi menjadi faktor penting dalam wirausaha melalui komersialisasi ide atau gagasan baru,

serta inovasi dalam melakukan modifikasi produk, sistem dan sumber daya yang sudah ada (Bird, 1989).

Menurut Schumpeter (1967), ciri khas seorang wirausahawan adalah sifat inovatifnya. Pengusaha yang membangun dan mengelola bisnis untuk tujuan utama keuntungan dan pertumbuhan memiliki preferensi yang lebih tinggi untuk inovasi (Basrowi, 2011).

Rahmadi (2016) melaporkan bahwa kesempatan untuk berinovasi menjadi alasan utama untuk memulai usaha. Hal yang sama telah dikutip dalam sejumlah penelitian (Collins et al., 2004). Inovasi memisahkan tindakan kewirausahaan dari kegiatan manajerial umum yang non-kewirausahaan. Pendiri perusahaan yang berkembang pesat secara signifikan lebih tinggi dalam inovasi pribadi daripada para manajer perusahaan yang menginginkan solusi inovatif untuk masalah

4. Preferensi Terhadap Resiko

Pengusaha adalah penyelenggara sebuah kegiatan bisnis, dimana didalamnya terkandung unsur mengatur, memiliki, mengelola, dan menanggung resiko dalam bisnis itu sendiri. Sehingga bagaimana menyikapi dan mengambil resiko erat kaitannya dalam kewirausahaan (Saiman, 2017).

(Hull, Bosley, & Udell, 1980) menyampaikan bahwa pengambilan risiko menjadi faktor penting yang mempengaruhi individu untuk memulai sebuah bisnis. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kecenderungan untuk mengambil resiko merupakan

pendorong utama seseorang untuk merintis suatu bisnis (Hull et al., 1980).

Para pengusaha memiliki toleransi terhadap resiko pada tingkat sedang. Menjadi pengusaha tidak bisa menghindari dari adanya risiko (Basrowi, 2011). Risiko dalam usaha bisnis, dan berbagai hambatan, serta taruhan tingkat tinggi akan sering di hadapi dalam mengelola sesuatu bisnis.

5. Kreativitas

Kewirausahaan dan kreativitas memiliki keterkaitan yang sangat erat, organisasi dengan kinerja bagus selalu berusaha untuk menggali kedua faktor tersebut, karena keduanya merupakan sumber daya perusahaan yang berharga yang dapat dikelola untuk keunggulan kompetitif (Jain, 2011). Hagen (1968) menjelaskan bahwa pada dasarnya wirausahawan sebagai individu pemecah masalah kreatif yang tertarik pada hal-hal dalam dunia praktis dan teknologi dan didorong oleh tujuan tertentu untuk dicapai.

Individu kreatif adalah individu yang secara jeli menciptakan nilai tambah dari barang ataupun hal lain yang nilainya rendah menjadi bernilai tinggi. Penciptaan nilai tambah tersebut dari hal yang pada dasarnya tidak diketahui atau tidak disukai tetapi memiliki potensi pertumbuhan; sering kali ketika ide-ide ini pertama kali disajikan, mereka menghadapi penolakan; individu kreatif bertahan dalam fase sulit tersebut akhirnya 'menjual tinggi', beralih pada ide baru atau tidak populer lainnya (Collins et al., 2004). Beberapa penelitian mendapatkan bahwa pengusaha

cenderung lebih kreatif daripada karyawan atau manajer perusahaan (Jain, 2011).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keputusan untuk berwirausaha.
- 2) Semakin tinggi motivasi untuk berprestasi maka semakin mendorong keputusan untuk berwirausaha.
- 3) Semakin tinggi Inovasi dari seseorang maka semakin mendorong untuk berwirausaha.
- 4) Preferensi Terhadap Resiko berpengaruh positif terhadap keputusan untuk berwirausaha
- 5) Kreativitas berpengaruh positif terhadap keputusan untuk berwirausaha

METODE PENELITIAN

Sampel dari penelitian ini adalah sejumlah 46 alumni/ lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Bojonegoro yang telah merintis usaha. Data penelitian diperoleh melalui survey dengan bantuan kuesioner ataupun wawancara secara langsung dengan para lulusan STIE Cendekia yang telah berwirausaha tersebut. Penyebaran kuesioner dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dengan metode penyebaran wawancara secara langsung.

Untuk memahami sejauh mana pengaruh faktor Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi untuk berprestasi, Inovasi, Preferensi terhadap resiko, kreativitas terhadap keputusan lulusan STIE Cendekia Bojonegoro dalam berwirausaha dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi.

Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) digunakan analisis *regresi linier* (Nugroho, 2011:92). Dimana persamaan *regresi linier* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e.$$

Dimana Y adalah variabel keputusan berwirausaha, a adalah *constant*, b_1 sampai b_5 adalah koefisien regresi masing-masing variabel, x_1 merupakan variabel pendidikan kewirausahaan, x_2 merupakan variabel motivasi untuk berprestasi, x_3 adalah variabel inovasi, x_4 adalah variabel preferensi terhadap resiko, dan x_5 adalah variabel kreativitas.

Pengujian Hipotesis

Uji t terhadap koefisien regresi masing-masing variabel dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) signifikan secara statistik (Nugroho, 2011:100). Dengan bantuan software SPSS maka uji hipotesis dengan uji t dapat dilihat dari nilai sig masing-masing variabel. Apabila nilai sig kurang dari nilai alpha yaitu 0.005 maka dinyatakan terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Responden

Data penelitian yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian terdiri dari 69% atau 32 orang responden berjenis kelamin pria, sementara 30.4% adalah wanita.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Responden

Keterangan	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
▪ Pria	32	69.6
▪ Wanita	14	30.4
Lama Menjalankan Usaha		
▪ Kurang dari 2 Tahun	16	34.8
▪ 2 s/d 5 Thn	14	30.4
▪ Lebih dari 5 Thn	6	13.0
Omset per bulan		
▪ Kurang dari Rp 5 jt	8	17.4
▪ Rp 5 jt s/d Rp 10jt	18	39.1
▪ Lebih dari Rp10jt	10	21.7

Sumber: data diolah dengan SPSS

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah lulusan yang telah menjalankan usaha kurang dari 2 tahun yaitu 34.8%. Sementara responden yang telah menjalankan usaha antara 2 sampai dengan 5 tahun adalah 30.4% sedangkan responden yang telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun adalah sejumlah 13%.

Dari segi omset usaha, mayoritas responden terdiri dari lulusan dengan usaha beromset antara 5jt sampai 10jt rupiah yaitu 39.1%. sedangkan usaha dengan omset lebih dari Rp 10 jt adalah 21.7%, dan usaha dengan omset kurang dari Rp 5 jt adalah 21.7%.

Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur tujuan yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria (Sugiyono, 2012). Validitas berkaitan dengan kesesuaian antara tujuan penelitian dan data yang digunakan untuk mengukur tujuan tersebut.

Uji validitas instrumen dapat dilakukan dengan menghitung nilai *pearson correlation* antara skor masing-masing pernyataan dengan skor total seluruh item pernyataan. Apabila nilai *coefficient pearson correlation* butir pertanyaan dari kuesioner terhadap nilai total dari seluruh pernyataan adalah $\geq 0,3$ maka butir pernyataan dinyatakan valid (Sugiyono, 2012:178).

Hasil uji validitas pada Tabel 2 emdapatkan bahwa 24 butir pernyataan yang digunakan, seluruhnya memiliki nilai *pearson correlation* lebih besar dari 0.3, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 2. Uji Validitas

No	Construct	Item	Nilai Kofisien Korelasi
1.	Pendidikan Kewirausahaan	X _{1.1}	0.340
		X _{1.2}	0.466
		X _{1.3}	0.586
		X _{1.4}	0.368
2.	Motivasi untuk berprestasi	X _{2.1}	0.861
		X _{2.2}	0.873
		X _{2.3}	0.857
3.	Inovasi	X _{3.1}	0.725
		X _{3.2}	0.621
		X _{3.3}	0.652
4.	Preferensi Terhadap Resiko	X _{4.1}	0.790
		X _{4.2}	0.759
		X _{4.3}	0.789
5.	Kreativitas	X _{5.1}	0.808
		X _{5.2}	0.743
		X _{5.3}	0.777
6.	Keputusan Berwirausaha	Y ₁	0.733
		Y ₂	0.792
		Y ₃	0.795
		Y ₄	0.727
		Y ₅	0.787

Sumber: data diolah dengan SPSS

Uji Reliabilitas

Reliabilitas terkait dengan apakah tes yang digunakan untuk mengumpulkan

data dalam suatu penelitian mendapatkan hasil yang akurat. Dalam konteks ini, akurasi ditentukan oleh konsistensi (Sugiyono, 2012). Semakin *reliabel* suatu instrumen, maka akan terdapat konsistensi dimana instrumen tersebut akan memperoleh hasil yang sama, bila digunakan untuk mengukur pada obyek yang sama walaupun dengan beberapa kali pengulangan. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki *cronbach's alpha* $\geq 0,60$ (Nugroho, 2011).

Hasil uji reliabilitas seperti yang ditunjukkan pada pada Tabel 3 mendapatkan nilai *cronbach's alpha* dari ke-enam instrumen adalah lebih besar dari 0,6 sehingga instrument-instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

No	Construct	<i>Cronbach's Alpha</i>
1.	Pendidikan Kewirausahaan	0.779
2.	Motivasi untuk berprestasi	0.762
3.	Inovasi	0.746
4.	Preferensi Terhadap Resiko	0.773
5.	Kreativitas	0.812
6.	Keputusan Berwirausaha	0.801

Sumber: data diolah dengan SPSS

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh dari pendidikan kewirausahaan, motivasi untuk berprestasi, inovasi, preferensi terhadap resiko, dan kreativitas, terhadap keputusan berwirausaha para lulusan STIE Cendekia Bojonegoro digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan

software SPSS. Hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig
Constant	3.143	0.002
X ₁ (Pendidikan Kewirausahaan)	0.437	0.360
X ₂ (Motivasi untuk berprestasi)	-0,771.	0.000
X ₃ (Inovasi)	0,530	0.001
X ₄ (Preferensi Terhadap Resiko)	0.142	0.001
X ₅ (Kreativitas)	0.031	0.551

Variabel Independen: Keputusan Berwirausaha
Sumber: data diolah dengan SPSS

$$Y = 3,143 + 0,437X_1 - 0,77iX_2 + 0,530X_3 + 0,142X_4 + 0,031X_5$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta memiliki nilai sebesar 3,143. Ini menunjukkan bahwa jika nilai pendidikan kewirausahaan, motivasi untuk berprestasi, inovasi, preferensi terhadap resiko, dan kreativitas adalah nol, maka nilai keputusan untuk berwirausaha (Y) adalah sebsesar 3,143.
2. Variabel X₁ (pendidikan kewirausahaan) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,437, menjukkan bahwa terdapat pengaruh searah dari pendidikan kewirausahaan terhadap keputusan berwirausaha.
3. Variabel X₂ (motivasi untuk berprestasi) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,77. Nilai koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai dari variabel motivasi untuk

- berprestasi justru akan mengurangi dari keputusan untuk berwirausaha.
4. Variabel X_3 (inovasi) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,530. Ini berarti keputusan berwirausaha memiliki nilai searah dengan nilai inovasi.
 5. Variabel X_4 (inovasi) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,142. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat preferensi terhadap resiko maka juga semakin besar nilai dari keputusan untuk berwirausaha.
 6. Variabel X_5 (Kreativitas) juga memiliki nilai positif, yaitu sebesar 0,031. Hal ini dapat diartikan bahwa berarti keputusan berwirausaha memiliki juga akan memiliki nilai searah dengan nilai variabel kreativitas.

Uji Hipotesis Parsial

Berdasarkan uji hipotesis parsial, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha. hal ini terlihat dari nilai sig (0,360) yang lebih besar dari nilai 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di STIE Cendekia Bojonegoro tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.
2. Motivasi untuk Berprestasi berpengaruh negatif terhadap keputusan berwirausaha. Hal ini ditunjukkan dari nilai sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (*margin of error*). Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk berprestasi berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha keputusan berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua penelitian diterima.
3. Variabel Inovasi berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. hal ini terlihat dari nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa inovasi berpengaruh positif dan signifikan dari variabel inovasi terhadap keputusan berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga adalah diterima.
4. Variabel Preferensi terhadap resiko terpengaruh positif signifikan terhadap keputusan berwirausaha. hal ini terlihat dari nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan preferensi terhadap resiko berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.
5. Kreativitas tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai sig yaitu 0,031 adalah lebih besar dari nilai alpha 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima penelitian adalah ditolak.

Pembahasan

Pendidikan Kewirausahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Keputusan Berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan berfokus pada pengembangan keterampilan, sikap, pola pikir, kedisiplinan atau berbagai atribut lain yang memungkinkan terwujudnya sebuah peluang untuk merintis suatu bisnis (Rahmadi & Budi, 2016).

Hasil analisis mendapatkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak terdapat

berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha para lulusan STIE Cendekia Bojonegoro yang saat ini telah menjalankan wirausaha. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan kewirausahaan diberikan melalui pembelajaran mengenai menjalankan bisnis, *me-manage* bisnis, mengelola sumberdaya yang efektif, serta bagaimana menjalin relasi dalam mengembangkan suatu usaha. Secara praktik pendidikan kewirausahaan tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan berwirausaha karena hanya memberikan wawasan serta ketrampilan, bukan menjadi pendorong bagi individu untuk berwirausaha.

Motivasi Untuk Berprestasi Berpengaruh Negatif Terhadap Keputusan Berwirausaha.

Banyak Persepsi yang menyatakan bahwa menjadi wirausahawan bukanlah hal yang tepat untuk menunjukkan prestasi. Didalam dunia usaha tidak terdapat pengukuran terhadap prestasi seperti halnya menjadi manajer berprestasi atau karyawan terbaik. Sehingga hasil penelitian mendapatkan bahwa para lulusan yang memilih untuk menjalankan usaha cenderung memiliki motif untuk berprestasi yang rendah.

Pada dasarnya individu yang memiliki potensi tinggi untuk berprestasi justru gagal untuk menggali potensi dalam diri mereka (Markman, Gideon, Balkon, David, & Barron, 2002). Para pengusaha cenderung memiliki potensi diri yang lebih dari para manajer, namun memiliki sifat untuk tidak menunjukkan hal-hal yang telah dicapai oleh diri mereka pribadi,

Inovasi berpengaruh Positif terhadap Keputusan Berwirausaha.

Pengusaha yang menjalankan dan mengatur suatu bisnis akan melakukan berbagai inovasi untuk mencapai laba serta meningkatkan pertumbuhan usaha (Carland, Hoy, Boulton, & Carland, 1984).

Kesempatan untuk berinovasi juga menjadi faktor pendorong utama untuk berwira usaha, karena tidak seperti didunia usaha menjadi karyawan atau manajer perusahaan terdapat batasan atau aturan yang membatasi individu untuk melakukan inovasi (Shane et al., 2000).

Preferensi Terhadap Resiko berpengaruh Positif terhadap Keputusan Berwirausaha.

Setiap individu dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu; memiliki toleransi yang rendah terhadap resiko, toleransi yang menengah terhadap resiko, dan yang memiliki toleransi tinggi terhadap resiko.

Hasil Penelitian mendapatkan bahwa preferensi terhadap resiko berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi toleransi seseorang terhadap resiko, maka semakin tinggi kemungkinan untuk memutuskan menjalankan sebuah usaha atau bisnis. Kenyataan bahwa seorang berusaha akan menghadapi berbagai resiko tinggi dari setiap keputusan yang diambil dalam bisnis menjadi faktor utama bagi seseorang untuk merintis suatu usaha (Hull et al., 1980).

Tidak Terdapat Pengaruh dari Kreativitas terhadap Keputusan Berwirausaha.

Kreativitas terkait dengan berbagai keputusan besar yang di ambil oleh seseorang, namun kreatifitas juga menjadi penghalang bagi individu dalam mengambil tindakan karena individu menyadari bahwa

di balik kreativitas mereka akan terdapat juga biaya yang besar (Jain, 2011).

Hasil analisis mendapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari kreatifitas terhadap keputusan untuk berwirausaha, hal tersebut dapat disebabkan bahwa dari 46 lulusan STIE Cendekia Bojonegoro yang berwirausaha mayoritas usahanya adalah usaha seperti berdagang dan produksi barang kebutuhan regular yang tidak membutuhkan daya kreatifitas tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian ini bahwa:

1. Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha
2. Motivasi untuk berprestasi berpengaruh negatif terhadap keputusan berwirausaha
3. Inovasi berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha.
4. Preferensi terhadap resiko berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha.
5. Kreativitas tidak berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha.

Saran

Bagi pihak perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa dalam upaya mengembangkan minat kewirausahaan sehingga dapat membentuk karakter mahasiswa yang mandiri dalam bidang wirausaha. Pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis pendekatan praktek, magang wirusaha, serta berbagi model story telling sukses berwirausaha.

Preferensi terhadap resiko dan pengetahuan mengenai manajemen resiko juga menjadi penting dalam membentuk jiwa wirausaha. Pemahaman bahwa dari setiap usaha dan keputusan yang di ambil akan melekat adanya unsur resiko didalamnya, namun dengan adanya manajemen yang baik, resiko tersebut dapat di mitigasi.

DAFTAR PUSTAKA

Baubonienė, Ž., Hahn, K. H., Puksas, A., & Malinauskienė, E. (2018). Factors influencing student entrepreneurship intentions: The case of lithuanian and South Korean universities. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(2), 854–871.

Bird, B. J. (1989). *Entrepreneurial Behavior*. Glenwood.

Carland, J. W., Hoy, F., Boulton, W. F., & Carland, J. A. (1984). Differentiating Entrepreneurs from Small Business Owners: A Conceptualization. *Academy of Management Review*, 9(2), 354–359.

Collins, C. J., Hanges, P., & Locke, E. (2004). The Relationship of Achievement Motivation to Entrepreneurial Behaviour: A Meta-Analysis. *Human Performance*, 17(1), 95–117.

Hull, D. L., Bosley, J., & Udell, G. (1980). Renewing The Hunt for Heffalump: Identifying Potential Entrepreneurs by Personality Characteristics. *Journal of Small Business Management*, 18(1), 11–18.

Jacob, M., Lundqvist, M., & Hellsmark, H. (2003). *Entrepreneurial*

- Transformations in The Swedish University System: The Case of Chalmers University of Technology. *Research Policy*, 32(9), 1555–1568.
- Jain, R. K. (2011). Entrepreneurial Competencies: A Meta-analysis and Comprehensive Conceptualization for Future Research. *Vision: The Journal of Business Prespective*, 15(2), 127–152.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keat, O. Y., Selvajarah, C., & Meyer, D. (2011). Inclination Towards Entrepreneurship Among University Students: An Empirical Study of Malaysian University Students. *International Journal of Business and Social Science*, 2(4), 206–220.
- Kristiansen, S., & Indarti, N. (2004). Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture*, 12(1), 55–78.
- Krueger, N. F., M., R., & A., C. (n.d.). Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432.
- Markman, Gideon, D., Balkon, David, B., & Barron, R. A. (2002). Inventors and New Venture Formation: The Effects of General Self-Efficacy and Regretful Thinking. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27(2), 149–165.
- McClelland, D. C., & D., W. (1965). Need for Achievement and Entrepreneurship: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, 389–392.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship Education: Known Worlds and New Frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70.
- Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy.. Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Ooi, Y. K., & Nasiru, A. (2015). Entrepreneurship Education as a Catalyst of Business Startups: A Study on Malaysian Community College Students. *Asian Social Science*, 11(18), 350–363.
- Rahmadi, A. N., & Budi, H. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. *Jurnal Ekonomi*, 1(2), 153–169.
- Rideout, E. C., & Gray, D. O. (2013). Does Entrepreneurship Education Really Work? A Review and Methodological Critique of the Empirical Literature on the Effects of University-Based Entrepreneurship Education. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 329–351.
- Shane, Scott, & Venkataraman. (2000). The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Turker, D., & Selcuk, S. (2009). Which Factors Affect Entrepreneurial University Students. *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142–159.
- Veciana, J. M., Aponte, M., & Urbano, D.

(2005). University Students' Attitudes Towards Entrepreneurship: a Two Countries Comparison. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 1(2), 162–185.

Wardati, K., & Kirmani. (2013). Pendidikan Kewirausahaan dan Implementasinya pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan EKonomi*, 1(3).